



Urgensi Dakwah Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Pada Perwiridan Kaum Ibu Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

Ismail Nasution¹, Abdul Kholik², Irfansyah³

^{1,2}IAIDU Asahan

Corresponding Author: ✉ irfansyah551@gmail.com

ABSTRACT

Salah satu tugas dan kewajiban manusia secara kolektif adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Dalam hal ini, dakwah dan amal ma'ruf nahi munkar menempati posisi sangat sentral dalam perbaikan umat. Itulah sebabnya dakwah sangat penting dalam meningkatkan pemahaman agama. Untuk mengetahui urgensi dakwah dan kaitannya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus perwiridan, untuk mengetahui pendapat masyarakat dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut (1) Yang semula dikelompok perwiridan tidak diadakan ceramah agama, setelah dilakukan kegiatan dakwah seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi, belakangan ini banyak kelompok perwiridan yang mengadakan ceramah secara rutin sebulan sekali. (2) Yang semula jama'ah perwiridan ibu-ibu jarang sekali membawa mukena ketika wirid, dan sekarang semakin banyak yang bawa mukena untuk shalat ashar berjama'ah di lokasi perwiridan. (3) Yang semula jama'ah kurang memahami arti dari bacaan shalat, setelah dilakukan kegiatan dakwah di perwiridan, belakangan ini semakin banyak jama'ah yang mengetahui arti bacaan sholat.

Kata Kunci

Urgensi Dakwah, Peningkatan Pemahaman Keagamaan

PENDAHULUAN

Kelompok perwiridan kaum ibu di kecamatan ujung padang telah lama tumbuh dan berkembang. Akan tetapi kegiatan perwiridan tersebut hanya sebatas pembacaan surah yasin, tahtim, tahlil, dan ditutup dengan do'a tanpa adanya upaya pemanfaatan kelompok perwiridan tersebut untuk menjadi wadah peningkatan pengetahuan dan pendorong peningkatan amal. Padahal setiap masing-masing desa telah terbentuk kelompok perwiridan, hanya sebagian kecil saja yang ada berupa pengisian ilmu pengetahuan agama. Sementara pengetahuan agama bagi jama'ah nampaknya masih dangkal bahkan pengamalan agama juga masih memerlukan pembinaan yang lebih nyata agar mereka dapat melaksanakan ajaran agama itu dengan baik. Sampai pada akhir-akhir ini nampaknya kelompok perwiridan di kecamatan ujung padang kabupaten simalungun belum dijadikan sebagai objek yang strategis

dalam pengembangan dakwah islamiyah. Dalam hal ini berarti perlu perubahan dan penambahan kegiatan bagi kelompok-kelompok perwiridan dimaksud. Oleh karena itu perlu di upayakan tumbuhnya kesadaran bagi jama'ah perwiridan, bahwa kegiatan tersebut bukan sekedar wadah silaturahmi dan tradisi semata tetapi juga diharapkan sebagai wadah pembinaan mental spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat secara kenyataan sering kali materi dan metode dakwah dirasakan kurang menyentuh bahkan kurang sesuai dengan perkembangan dakwah saat ini, sehingga aplikasi terhadap perubahan moral sangat jauh dari materi dakwah yang disampaikan. Dalam hal ini materi yang sering disampaikan oleh da'i tentang masalah ibadah yang mencakup masalah thaharoh, shalat, dan lain sebagainya, akan tetapi itu hanya sebatas teori namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari yang diharapkan. Masih banyak yang belum memahami thaharoh dan masih banyak yang belum melaksanakan sholat fardu yang lima waktu dengan alasan belum mengetahui syarat atau rukun sholat. Hal ini terjadi akibat penerima dakwah (mad'u) juga mengalami permasalahan antara lain karena keterbatasan pemahaman dalam menerima maupun memahami setiap pesan dakwah. Hal ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan dan status sosial jama'ah yang bervariasi. Dalam hal ini diharapkan materi yang disampaikan seharusnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mad'u sehingga orang yang telah menerima pesan dakwah dapat memahami dan tertarik mengamalkan ajaran islam secara baik sebagai hablum minallah, maupun hablumminannas, bahkan dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain upaya memahami ajaran islam dapat dilakukan dengan berbagai cara baik informal maupun formal seperti jalur pendidikan, kelompok pengajian dan lain-lain. Semua cara ini merupakan jalur dakwah yang dapat dimanfaatkan sebagai objek dakwah dalam rangka peningkatan ilmu dan pemahaman agama bagi masyarakat sehingga ummat islam menjadi ummat yang terbaik. Dikecamatan ujung pandang telah tumbuh jama'ah perwiridan. Namun masih sangat sedikit disentuh oleh para mubalig/ustadz, sehingga pemahaman agama nampaknya masih dangkal. Kelompok perwiridan di bentuk idealnya merupakan wadah yang tepat bagi penyebaran dakwah islamiyah. Dalam upaya menanamkan pemahaman ajaran agama bagi kaum ibu khususnya melalui jalur nonformal yang selanjutnya mereka juga dapat membina anak-anak dengan baik.

Jama'ah perwiridan merupakan suatu wadah dakwah yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai media dakwah yang dimanfaatkan untuk

mentranspormasikan ajaran islam ditengah masyarakat. Dari indikator pembahasan tersebut diatas penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian, dan menjadikannya sebagai judul skripsi yaitu “urgensi dakwah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di kecamatan ujung padang.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Keagamaan Sebagai Sasaran Dakwah

Peningkatan pemahaman keagamaan sebagai sasaran dakwah merupakan salah satu pemeliharaan terhadap ajaran agama itu sendiri, antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta usaha membentenginya dari segala bentuk pencemaran kemurnian ajaran agama itu. Untuk tercapainya segala maksud dan tujuan tersebut maka ia memerlukan suatu usaha-usaha yang maksimal.

Adapun usaha yang maksimal itu adalah dengan memperhatikan situasi dan kondisi suatu kehidupan masyarakat dengan melihat situasi dan kondisi kehidupan masyarakat maka upaya dan usaha yang diperlukan untuk peningkatan pemahaman keagamaan tersebut adalah sebenarnya yang dilakukan apakah secara lisan atau tulisan, atau seluruh dengan cara bil mal. Maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa sasaran dari pada dakwah itu adalah untuk mewujudkan peningkatan pemahaman keagamaan suatu kehidupan masyarakat agar menyentuh dalam semua sisi kehidupan. (Nasution, 2019)

Adapun tujuan dakwah adalah menunaikan amanah Allah SWT, memelihara kemurnian ajaran islam dan untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Tercapainya tujuan dakwah yang di kehendaki dalam pelaksanaan dakwah tersebut tidak lain adalah tingkat pemahaman agama pada masyarakat telah sampai pada pemahaman yang sebenarnya mengerti benar-benar dalam pelaksanaan ibadah. Kemudian hidup bahagia dunia dan akhirat. Ini adalah sasaran dakwah paling akhir dalam pelaksanaan dakwah. Karena seseorang tidak akan mencapai kebahagiaan yang dimaksud diatas jika

tidak melaksanakan nilai-nilai agama itupun tidak cukup tetapi harus memahami sebenarnya arti hidup dan kehidupan dan akhir dari sebuah kehidupan.

Selain itu pula dakwah adalah satu usaha yang dilakukan untuk membentuk pembangunan pemikiran umat islam berdasarkan kerangka dari kaidah-kaidah ketentuan hukum dan lindungan Allah SWT dalam mematuhi ideologi yang tidak berhenti sepanjang sejarah islam, yang mana bangsa Arab dan umat islam tidak sanggup keluar dari itu. Dan agama-agama islam didirikan diatas pondasi Aqidah, Muamalah, dan Akhlak. Menurut Ustazd Anwar Al-Jundy dalam bukunya yang berjudul "Metode Islam dalam pembentukan aqidah dan kepribadian belau mengemukakan sebagai berikut :

"Nilai-nilai Islam tercermin dalam tauhid, musyawarah, kebebasan, keadilan sosial, penghargaan terhadap wanita, kemajuan ilmu pengetahuan, iqtikad dalam kerangka naluri kemanusiaan, suatu yang penting dalam islam adalah kesatuan antara prilaku dan perkataan pengalihan Ilmu Pengetahuan Islam kepada pengamalan dari pengetahuan Islam dan Praktek Umat.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa ciri Islam itu adalah tauhid, ia adalah metode unsur-unsur dan qasim Mustarah (tolak ukur) terhadap nilai-nilai yang berbeda dan faktor dasar memisahkan antara Islam dengan sejumlah aliran filsafat dan ideology yang berazaskan pada Animisme, Atheisme, Photoisme dan inkar khaliq. Bila Manusia memahami konsep tauhid pemahaman yang sempurna maka hal ini akan mendorong kepada kejujuran, kebaikan dan keberanian, jika tidak maka ia akan takut dan melihat kepada selain Allah. Maka benar atau tidaknya aqidah seseorang tersebut itu berdasarkan bagaimana tingkat pemahaman yang di miliki oleh seseorang dalam memahaminya. Oleh sebab itu upaya-upaya peningkatan pemahaman keagamaan yang mendalam merupakan sasaran dakwah harus tetap terus dilakukan.

Pelaksanaan dakwah baik itu dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk keadaan (bil-hal), keberhasilannya tidaklah diukur dengan tepuk tangan dan sorak yang ramai dari pada suatu pengunjung yang hadir dalam suatu kegiatan pelaksanaan dakwah itu, tetapi adalah sesudah pelaksanaan dakwah itu selesai, apakah pesan-pesan agama yang disampaikan itu dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat maka dakwah mempunyai sasaran-sasaran tertentu yang diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dalam beberapa bidang sebagai berikut :

1. Pemahaman ibadah

2. Pemahaman Qadha dan Qadar
3. Pemahaman dunia dan akhirat
4. Pemahaman peradaban dan pemakmuran bumi.

Keempat bentuk pemahaman yang perlu di tingkatkan yang merupakan sasaran dakwah dalam agama apabila hal ini di kaitkan dengan masa Rasulullah sebagai seorang Nabi sekaigus Rasul Allah dalam sejarah yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman ibadah. Supaya meningkatkan pemahaman keagamaan yang mendalam bagi para sahabat-sahabat beliau memahami bahwa ibadah yang di kehendaki oleh agama itu berupa zikir dengan cara menjauhi dari realitas empiric yang merupakan kehidupan dunia untuk bershalawat kepada Tuhan sehingga terputus dari dunia.

Dari gambaran diatas terlihatlah bahwa Rasulullah Saw sebagai pendakwah dipermukaan bumi ini yang telah ditugaskan oleh Allah SWT sebagai suri tauladan kepada umatnya. Beliau juga mencerminkan dan mencontohkan upaya-upaya peningkatan pemahaman agama dalam dakwah yang diamanahkan sebagai tugas suci dari Allah SWT, ternyata Nabi Muhammad dalam sasaran dakwahnya menyampaikan ajaran islam tentang pemahaman yang mendalam dan koreksi-koreksi terhadap pemahaman ibadah secara kaffah.

Disamping itu peningkatan pemahaman keagamaan sebagai salah satu sasaran dakwah adalah yang lebih memperjelas dan mempertegas bahwa ibadah yang dikehendaki dalam agama islam itu tidak hanya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji semata akan tetapi lebih dari itu ibadah tersebut mempunyai ruang lingkup yang cukup luas yaitu segala bentuk aktifitas manusia yang dilakukan setiap hari yang bertujuan untuk kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat islam, itu dipandang sebagai bentuk ibadah dengan syarat harus bersandarkan kepada Allah SWT karena sebagian masyarakat menganggap bahwa ibadah itu hanya berfokus kepada bentuk realitas saja. Misalnya seorang istri mempunyai kewajiban kepada suami dan anak-anaknya. Dalam mengatur rumah tangganya ini juga merupakan suatu nilai ibadah dalam artian yang luas.

Jadi seorang ibu atau istri wajib melayani suaminya, menjaga dirinya dan mengatur rumah tempat tinggalnya, merawat anak-anaknya dengan baik. Peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah, karena ibu mempunyai beban atau tanggung jawab yang besar. Dengan demikian, hal itulah yang merupakan suatu pemahaman pada kaum Ibu, bahwa segala yang diperbuat selagi untuk kebaikan maka itu merupakan ibadah. Dalam hal ini,

ibadah merupakan suatu bakti manusia kepada khaliq nya dan hubungan manusia dengan sesama manusia.(Nasution & Fauzie, 2022)

Pemahaman Keagamaan dan Dakwah Serta Permasalahannya

Pemahaman keagamaan bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat adalah salah satu sasaran dan tujuan dari pada pelaksanaan dakwah apakah dakwah bil-lisan maupun dakwah bil-hal. Namun terhadap penyampaian suatu masalah baik itu hukum atau berkaitan dengannya, pemahaman keagamaan tersebut tidaklah mempunyai prioritas yang sama. Artinya seseorang dalam memahami suatu permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah sebagai aturan hidup manusia mempunyai perbedaan dalam memahaminya.

Perbedaan terhadap suatu pemahaman keagamaan dalam pelaksanaan dakwah Islamiah tentunya menimbulkan permasalahan yang mencuat ditengah-tengah kehidupan suatu masyarakat. Hal-hal yang dimaksudkan terhadap pemahaman keagamaan dalam dakwah tentunya tidak hanya berfokus pada Objek (Sasaran) dakwah tersebut tetapi juga terhadap Subjek (Da'i) dari dakwah tersebut, sehingga permasalahan tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu : Bagi para da'I dan bagi para masyarakat (Objek) sebagai sasaran dakwah.

Agar Dakwah dapat teraplikasikan ditengah kehidupan masyarakat sehingga tidak menimbulkan permasalahan, maka yang pertama perlu diperhatikan adalah bagi para penyampai dakwah itu sendiri. Seorang da'i sebelum menyampaikan dakwahnya, maka terlebih dahulu harus memiliki beberapa hal :

- a. Sesungguhnya kewajiban yang pertama atas da'i ialah berilmu dengan Al-qur'an. Yang dimaksud dengannya ialah pendalaman padanya, dihadapkan segala sesuatu kepada kandungannya karena dia merupakan petunjuk dan pengajaran dalam menyampaikan dakwah.
- b. Seorang da'i harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan disampaikan. Sebabnya dakwah akan berhasil bila mana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan dengan bahasa lain yang diperlukan.
- c. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar seorang da'i dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka. Serta penyampaian dakwah dengan cara-cara yang berkenaan dihati para pendengar.

- d. Hendaklah ia mengetahui (Pandai membaca) situasi umat yang diberi dakwah. Baik dalam urusan bakat, watak dan akhlak mereka atau ringkasnya mengetahui kehidupan mereka.
- e. Mengetahui agama, aliran dan mazhab-mazhab yang telah berkembang saat ini dan dengan demikian akan memudahkan juru dakwah (Da'i) mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya dan tidak akan sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain, sekalipun orang tersebut telah mengajaknya.
- f. Seorang da'i berilmu dengan keadaan umat penerima dakwah. Sehubungan dengan tugas-tugas mereka, adat istiadat, tabiat-tabiat, yang berlaku dalam negeri mereka atau segala apa yang berkembang pada kebiasaan masyarakat setempat.

Dengan mengamalkan sifat-sifat tersebut setiap da'i akan memiliki daya tarik yang kuat, menjadi panutan umat dan dapat merubah tingkah laku orang penerima dakwah (mad'u). Disamping itu, pemahaman keagamaan yang merupakan sasaran dakwah juga mempunyai beberapa masalah-masalah yang perlu kita jawab sehubungan dengan dakwah Islamiyah dalam era pembangunan dewasa ini. (Asahan et al., 2020)

Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Seiramahkah dakwah dengan era pembangunan ?
2. Adakah perbedaan pokok dakwah di pedesaan dan di perkotaan?
3. Persyaratan ideal apakah yang perlu dimiliki oleh seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya?

Yang pertama, apabila melihat dan membandingkan dakwah Islam pada masa Rasulullah SAW ketika beliau diangkat menjadi Rasul. Pada ketika itu sangat buruk sekali dan penuh dengan kerusakan dan kebinasaan. Kerusakan dan kebinasaan pada saat itu meliputi kerusakan dalam bidang iman dan tauhid, bidang kehidupan keluarga dan bidang masyarakat. Maka dari beberapa bidang tersebut, yang menjadi sasaran pokok dakwah Rasulullah. Sehubungan dengan hal itu apabila kita membandingkan kehidupan sekarang ini, maka dakwah Islamiyah harus dapat disesuaikan dan mengikuti era pembangunan saat sekarang ini. Sehingga dapat seirama dan seimbang dalam kehidupan masyarakat.

Yang kedua, apabila membandingkan dakwah dipedesaan dan dakwah di perkotaan, menurut pakar sosiologi, membuat sejumlah karakter masyarakat pedesaan yaitu bahwa mayoritas latar belakang komunitas desa bermata pencaharian pertanian, karakteristik komunitas desa relatif sederhana, taat

pada tradisi dan agama, masih meyakini adanya hal-hal yang tabu dan mistik, kehidupan warganya masih bersikap gotong-royong dan saling mengenal, tingkat pendidikan masih relatif rendah. Dengan karakter yang dimiliki audien masyarakat pedesaan, maka metode dakwah bagi masyarakat pedesaan ialah dengan cara menggunakan pendekatan bahasa, struktur dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami dan sesuai dengan kebutuhan. Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisioning pemahaman, persepsi dan sikap menggunakan metode pendekatan karya nyata (amal dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan real masyarakat. (Pendidikan & Issn, n.d.)

Sedangkan dakwah di perkotaan jika melihat dari karakter masyarakat perkotaan biasanya relatif modern dibanding masyarakat pedesaan yakni masyarakat perkotaan berfikir secara rasional, pada umumnya dapat mengurus diri mereka sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, perubahan-perubahan sosial berlangsung dalam ritme yang sangat cepat, berorientasi masa kini dan masa yang akan datang dan siap menerima perubahan serta komunitas perkotaan lebih peka terhadap informasi. Dengan karakter masyarakat perkotaan, maka metode dakwah yang dilakukan ialah dengan cara menggunakan bahasa kaumnya yakni metode dan pendekatan struktur dan kultur yang relevan dengan masyarakat dengan karakteristiknya yang dinamis, rasional, dan demokratis, menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan istilah yang sesuai dengan pola pikir masyarakat perkotaan yang peka terhadap informasi, melalui kerja sama dengan institusi yang terdapat di perkotaan dan memperhatikan momentum yang tepat karena masyarakat perkotaan mempunyai mobilitas yang tinggi, dan jangkauan aktifitas yang dinamis.

Secara garis besar, menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul membumikan Al- Qur'an telah memberikan gambaran tentang dakwah di pedesaan sehingga tidak mempunyai persamaan dengan dakwah perkotaan, dan mempunyai beberapa faktor antara lain:

1. Lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat.
2. Adanya Anutan eksekutif (Ashabiyah atau Fanatisme) sehingga kemampuan menopang aspirasi seluruh umat sangat kurang.
3. Keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan dikalangan masyarakat muslim perkotaan, pinggiran dan pedesaan.

4. Keterbatasan dana khususnya, dan diluar kota-kota besar serta lebih ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankan.

Kapan pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu akan berhadapan dengan bermacam-macam faham dan pegangan tradisional yang sudah berurat, berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Masing-masing jenis itu dihadapi dengan cara sepadan dengan tingkat kecerdasannya. Untuk itu ayat Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang pedoman petunjuk serta sumber utama, bagi para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada manusia (umat).

Menurut Syekh Muhammad Abduh yang dinukilkan oleh Muhammad Natsir tentang surah An- Nahl ayat 125 menjelaskan ada tiga golongan manusia yang akan dihadapi para da'i yaitu :

1. Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap segala arti persoalan. Mereka itu harus dipanggil dengan " Hikmah" yakni dengan alasan bahwa golongan ini mempunyai daya fikir akal yang kuat.
2. Golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum bisa berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. mereka itu dipanggil dengan " Mau'izatulhasanah".
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya antara cendekiawan dan awam, golongan ini adalah yang menengah, kajian tidak boleh terlalu mendalam, mempunyai batas-batas tertentu, mereka harus dihadapi dengan "Mujadalah Billati hiya Atisan).

Dari ketiga golongan masyarakat diatas apabila dikasifikasikan dan dipresentasikan, maka golongan pertama lebih banyak ditemui dan didapati didaerah perkotaan, sedangkan golongan kedua dan ketiga lebih banyak didapati didaerah pedesaan umumnya walaupun dalam jumlah sedikit. Golongan yang kedua dan ketiga ditemukan juga didaerah perkotaan. Keragaman keadaan masyarakat yang berbeda-beda dalam tingkat pemahamannya dan kemampuan cara dalam berfikir. Hal tersebut tentunya menjadi suatu problematika dalam penyampaian dakwah baik di masyarakat perkotaan maupun di pedesaan.

Adanya tingkat golongan dan kemampuan cara berpikir dalam menerima dakwah Islamiyah sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Maka jelaslah hal itu menunjukkan suatu kesimpulan bahwa dakwah dipedesaan dengan dakwah di perkotaan mempunyai sisi

perbedaan. Namun perbedaan tersebut tentunya mempunyai langkah-langkah agar dakwah tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tersebut. Tentunya hal ini menjadi beban dan tanggung jawab bagi si pembawa dakwah tersebut. Dalam hal ini, maka tentunya sistem atau cara penerapannya yang harus disesuaikan dengan objek yang menjadi sasaran dakwah.

Bagi golongan pertama (Hikmah) adalah orang-orang yang banyak berdomisili di perkotaan dan orang yang berpendidikan terhadap mereka harus dengan ucapan yang tepat, logis diiringi dengan dalil-dalil yang sifatnya memperjelas bagi kebenaran yang disampaikan, sehingga menghilangkan keraguan. Terkadang dakwah dikalangan cerdik cendekiawan itu cukup dilakukan dengan keterangan yang singkat tapi padat. Asal dalam dirinya tidak ada hawa nafsu yang menghalanginya untuk menerima dakwah tersebut. Untuk itu sangat dikehendaki bahwa ucapan dihadapan mereka itu benar-benar sesuai dengan daya nalar mereka yakni jelas, tepat, tegas, dan ringkas (tidak perlu banyak komentar).

Kepada golongan kedua yaitu golongan awam yang dipanggil dengan “Wal Mau’izah Hasanah” yang kebanyakan tinggal didaerah pedesaan, maka dakwah hendaklah dengan mengemukakan yang sederhana, tidak ada gunanya membawa pemikiran-pemikiran yang tinggi, akan tetapi perlu diketahui cara menghidangkan sesuatu yang sulit menjadi indah. Maka dalam penerapan dakwah kepada golongan kedua ini seyogyanya diberikan contoh-contoh yang dapat menyentuh, terlebih sisi-sisi kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian terhadap golongan ke tiga yaitu golongan pertengahan dan berdomisili di pedesaan dan perkotaan. Sebaiknya mereka diajak untuk berdialog atau bertukar pikiran (diskusi). Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap lawan diskusi. Jadi, permasalahan diatas semua tergantung kepada si pembawa dakwah itu sendiri, ia harus mampu menentukan dengan metode dan cara apa ia harus mengaplikasikan dakwahnya dengan terlebih dahulu jauh sebelumnya melihat dan mempelajari serta mengetahui kondisi masyarakat yang akan menjadi tempat bagi penyampai dakwah Islamiyah yang disampaikannya sebagai suatu tugas suci dan mulia yang dipesankan dalam Al-qur’an dan Hadts Nabi Saw. Hendaknya seorang da’i sebelum ia menyampaikan dakwahnya harus terlebih dahulu memperhatikan :

1. Keadaan masyarakat yang menjadi objek dakwah, keadaan yang dimaksud disini adalah menyangkut segala segi kehidupan mereka

apakah itu tingkat kemampuan berpikir, adat istiadat, pekerjaan, tempat dan lain-lain.

2. Materi Dakwah

Dengan memperhatikan kedua pokok diatas, sebelum seorang Da'i itu menyampaikan dakwahnya maka tentunya persiapan itu lebih matang. Kadang- kadang masyarakat itu ada yang patuh terhadap ajaran-ajaran agama atau ada yang sebagian yang acuh terhadap agama atau ia masih dalam status mu'allaf. Seorang da'i juga harus mempelajari keadaan umat yang akan dihadapi apakah ia seorang petani, buruh, karyawan, pedagang, pegawai, dan sebagainya. Juga harus mengetahui apakah objek dakwah itu suka menerima hal-hal yang baru atau ia masih ragu-ragu terhadapnya. Setelah keadaan objek dakwah (Mad'u) itu diketahui dengan jelas, barulah seorang da'i memilih materi dakwah mana yang akan disampaikannya. Apabila penyampaian dakwahnya, maka jelaslah hal itu akan menjadi permasalahan dalam lapangan ketika menyampaikan dakwahnya.

Maka dalam hal ini, apabila disimpulkan sementara bahwa sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat terhadap dua pokok permasalahan. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah :

1. Permasalahan yang berkaitan dengan objek (yang menjadi sasaran) dalam dakwah tersebut.
2. Penyampaian dakwah (Da'i) dalam menyampaikan risalah dakwahnya.

Kondisi Pemahaman Keagamaan Pada Perwiridan Kaum Ibu Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Dalam membahas pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum Ibu penulis akan menguraikannya dengan beberapa indikator diantaranya :

1. Pemahaman Aqidah

Mengenai pemahaman aqidah penulis memaparkan tentang pemahaman rukun iman, salah satunya adalah beriman kepada Allah swt, dalam hal ini jama'ah masih belum memahami cara-cara mengesakan Allah, mereka masih percaya dengan hal-hal yang jelas menyekutukan Allah. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar jama'ah masih senang menggunakan sesajen dalam berbagai acara yang mereka anggap sebagai keselamatan untuk suksesnya suatu acara. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman aqidah jama'ah perwiridan

masih rendah. Kenyataan tersebut penulis sajikan dalam bentuk table angket berikut ini :

Tabel 1.
Keadaan Perwiridan Ibu-Ibu Kecamatan Ujung Padang Masih Menggunakan Sesajen dalam Acara Pesta

NO	OPTION	JUMLAH	PERSENTASI
A	Benar	140	60 %
B	Ada Benarnya	70	30 %
C	Tidak Benar	24	10 %
Jumlah		234	100%

Terlihat dengan jelas dari tabel diatas bahwa dari 234 orang responden sebanyak 60 % menyatakan benar bahwa jama'ah perwiridan masih senang mengundang jarang kepeng untuk memberikan hiburan dalam acara pesta, sebanyak 30 % menyatakan ada benarnya dan sebanyak 10 % menyatakan tidak benar.

2. Pemahaman Ibadah

Mengenai pemahaman ibadah, penulis memaparkan tentang pelaksanaan sholat fardhu lima waktu. Bahwa sebagian besar jama'ah yang melaksanakan sholat tidak memahami syarat dan rukun solat, mana perbuatan yang termasuk rukun, mana yang sunnah ab'ad dan mana pula yang sunnah hai'at. Kenyataan tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel angket berikut ini :

Tabel 2.
Keadaan Pemahaman Ibadah Perwiridan Kaum Ibu Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun

NO	OPTION	JUMLAH	PERSENTASE
A	Yang telah memahami syarat dan rukun sholat.	140	60 %
B	Yang memahami sebagian dari rukun sholat dan syarat sholat.	70	30 %
C	Yang belum memahami sama sekali.	24	10 %
Jumlah		234	100%

3. Pemahaman Akhlak

Mengenai pemahaman akhlak, penulis memaparkan dari cara berpakaian, bahwa dalam pelaksanaan wiridan jama'ah ibu-ibu masih mengutamakan mode dalam memilih pakaian dari pada pertimbangan syar'i yakni perintah menutup aurat. Yang seharusnya seorang muslimah ketika berjilbab menutup aurat dari kepala hingga dadanya, tapi sebagian dari jama'ah masih banyak yang memakai jilbab sementara lehernya terbuka. Dalam hal ini terbukti ketika dilakukan angket dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.

Keadaan Perwiridan Ibu-Ibu Kecamatan Ujung Padang Masih Lebih Mengutamakan Mode Dalam Berpakaian

NO	OPTION	JUMLAH	PERSENTASE
A	Benar	164	70 %
B	Ada benarnya	47	20 %
C	Tidak benar	23	10 %
Jumlah		234	100 %

Terlihat dengan jelas dari tabel diatas bahwa dari 234 orang responden sebanyak 70 % menyatakan benar bahwa ibu-ibu perwiridan di Kecamatan Ujung Padang masih lebih mengutamakan mode dari pada nilai kesempurnaan menutup aurat, sebanyak 25 % menyatakan ada benarnya dan sebanyak 10 % menyatakan tidak benar.

Bentuk Kegiatan Dakwah Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Perwiridan Kaum Ibu Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Dikecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun kegiatan dakwah pada umumnya masih disekitar peringatan hari besar islam, itupun dilaksanakan atas nama masyarakat, sedangkan kontribusi ibu-ibu perwiridan umumnya masih berperan sebagai objek. Adapun contoh-contoh kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penyambutan Tahun Baru Hijrah

Perayaan Tahun Baru Islam (Hijriyah) merupakan momen bagi ummat Islam untuk introspeksi, syukur, dan penancangan program baru untuk tahun berikutnya yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Islam tidak membenarkan pesta pora, tapi menganjurkan bersedekah, menyantuni fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang

membutuhkan. Islam juga tidak membenarkan berleha-leha dengan pemborosan waktu, tapi menganjurkan untuk bekerja keras dan menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat. Hal inilah yang diharapkan akan menjadi acuan dalam menyusun rangkaian kegiatan perayaan yang akan dilakukan. Pada perayaan Tahun Baru Islam kali ini, tetap mengacu pada perayaan tahun-tahun sebelumnya yaitu bagaimana memberikan kesan sebagai bentuk apresiasi kepada Hari Besar Islam.

Perayaan tahun baru 1431 Hijriah diisi dengan kegiatan zikir dan doa melepas tahun 1430 H, Shalat Magrib berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan doa awal tahun dan pembacaan ayat suci Al-Quran. Agenda selanjutnya tausiah awal yang dilanjutkan dengan shalat Isya' berjama'ah dan kemudian diakhiri dengan pelaksanaan shalat tasbih.

2. Peringatan Maulid Nabi Saw

Maulid Nabi Muhammad SAW kadang-kadang di sebut Maulid Nabi atau Maulud saja (bahasa Arab: النبي مولد مولد, *mawlidun-nabi*), adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*. Kata Maulid atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Perayaan Maulid diperkirakan pertama kali diperkenalkan oleh Abu Said al-Qakburi, seorang gubernur Irbil, di Irak pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi (1138-1193). Adapula yang berpendapat bahwa idenya justru berasal dari Sultan Salahuddin sendiri. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta meningkatkan semangat juang kaum muslimin saat itu, yang sedang terlibat dalam Perang Salib melawan pasukan Kristen Eropa dalam upaya memperebutkan kota Yerusalem dan sekitarnya.

3. Peringatan Isra' Mi'raj

Umat Islam selalu memperingati peristiwa Isra' Mi'raj setahun sekali, tepatnya setiap bulan Rajab. Sudah berulang-ulang diadakan Peringatan Isra' Mi'raj, tak terhitung jumlahnya. Namun, Peringatan ini kebanyakan hanya ritual dan rutinitas semata. Mayoritas mubalig yang

diminta menyampaikan ceramah hikmah Isra' Mi'raj hanya mengurai sejarah dan keajaiban-keajaibannya serta dibumbui dongeng-dongeng yang tidak jelas sumbernya. Akhirnya, yang terjadi setelah Peringatan Isra' Mi'raj, bisa dikatakan tidak ada pengaruh dan perubahan sama sekali.

Menyikapi hal di atas, dan agar tidak terulang lagi, sudah saat umat Islam mengungkap makna hakiki Isra' Mi'raj yang selama ini jarang diungkap, dipahami dan diambil hikmah yang terkandung di dalamnya oleh umat Islam. Diantara hikmah yang terkandung dalam peristiwa mi'raj adalah isyarat kepemimpinan yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini bisa dilihat ketika Rasul ditawari Jibril ketika sampai di Baitul Maqdis, yaitu dua gelas minuman yang berisi susu dan khamar. Rasul pun memilih susu. Ketika Rasul memilih susu, Jibril memberi komentar bahwa Rasul mendapat petunjuk untuk memilih yang sesuai dengan fitrahnya. Ini tidak lain mengabarkan kita bahwa agama Islam yang dibawa Rasul sesuai dengan fitrah manusia sepanjang masa.

Urgensi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Perwiridan Kaum Ibu Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Salah satu tugas dan kewajiban manusia secara kolektif adalah mengajak manusia itu untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Dalam hal ini, dakwah dan amal ma'ruf nahi munkar menempati posisi sangat sentral dalam perbaikan umat. Itulah sebabnya dakwah sangat penting dalam meningkatkan pemahaman agama. Untuk mengetahui urgensi dakwah dan kaitannya terhadap peningkatan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus perwiridan, untuk mengetahui pendapat masyarakat, dan hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Yang semula dikelompok perwiridan tidak diadakan ceramah agama, setelah dilakukan kegiatan dakwah seperti mi'raj dan maulid, belakangan ini banyak kelompok perwiridan yang mengadakan ceramah secara rutin sebulan sekali.
2. Yang semula jama'ah perwiridan ibu-ibu jarang sekali membawa mukena ketika wirid, dan sekarang semakin banyak yang membawa mukena untuk sholat asar berjama'ah di lokasi perwiridan.
3. Yang semula jama'ah kurang memahami arti dari bacaan solat, setelah dilakukan kegiatan dakwah di perwiridan, belakangan ini semakin banyak jama'ah yang mengetahui arti bacaan solat.

Untuk mengetahui korelasi antara urgensi dakwah dengan peningkatan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu, dari beberapa tabel diatas dapat disimpulkan dalam table korelasi. Berikut ini adalah tabel yang memuat hasil angket penelitian untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian yang dilakukan apakah hipotesa diterima atau ditolak, sebagaimana tertera dibawah ini :

Tabel 4.
Hasil Angket Penelitian

NO. URUT ANGKET	HASIL JAWABAN					
	OPTION A	%	OPTION B	%	OPTION C	%
1	2	3	4	5	6	7
1	140	60	58	25	36	15
2	152	65	70	30	12	5
3	140	60	70	30	24	10
4	164	70	47	20	23	10
5	140	60	47	20	47	20
JUMLAH	736	<u>315</u> 5 = 63	292	<u>125</u> 5 = 25	142	<u>60</u> 5 = 12

Dari hasil angket diatas terlihat bahwa sebagian besar responden memilih Option A, yang mengarah pada indikator pemahaman keagamaan ibu-ibu perwiridan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun masih rendah, dan menunjukkan urgensi (sangat dibutuhkan) dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung padang Kabupaten Simalungun, dari keseluruhan pertanyaan dalam angket yakni, sebesar 63 % (736 responden).

Sedangkan yang memilih Option B yang (Ada benarnya) yang mengarah pada penting juga dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ibu-ibu perwiridan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun dari keseluruhan pertanyaan dalam angket yakni, sebesar 25 % (292 responden).

Sedangkan yang memilih Option C (tidak benar) yang mengarah pada tidak perlu adanya dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun dari keseluruhan pertanyaan dalam angket yakni, sebesar 12 % (142 responde)

Selanjutnya, bila hasil jawaban responden tersebut di hubungkan pada ketentuan sebagaimana yang penulis kemukakan pada pembahasan teknik pengolahan dan analisa data terdapat sebuah ketentuan bahwa :

- Baik, dan hipotesa diterima bila lebih dari 60 % hingga 100 % responden memilih Option A dan Option B.
- Tidak baik, dan hipotesa ditolak bila 0 % - 59 % responden memilih Option B dan Option C.

Dengan demikian bila dihubungkan dengan hasil jawaban responden dalam penelitian ini yang memilih Option A sebanyak (63 %) maka jelaslah terbukti bahwa “ Ada urgensi dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun (hipotesa diterima)”.

Kebenaran hipotesis ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan seluruh ketua kelompok perwiridan yang yang menjadi sample penelitian bahwa diharapkan kedepan kelompok perwiridan dapat meningkatkan kegiatan dakwah guna meningkatkan pemahaman keagamaan khususnya pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Peningkatan Pemahaman Keagamaan Khususnya Pada Perwiridan Kaum Ibu Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung peningkatan pemahaman keagamaan khususnya pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun adalah sebagaimana berikut :

1. Jumlah Masjid yang cukup memadai di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, dimana setiap dusun memiliki Masjid, sehingga memudahkan kelompok perwiridan yang ingin melaksanakan kegiatan dakwah.
2. Masjid memiliki fasilitas yang lumayan memadai, sehingga untuk melaksanakan kegiatan dakwah perwiridan kaum ibu tak perlu menyewa peralatan yang sifatnya menambah pengeluaran dana.
3. Adanya motivasi dari dalam diri pengurus perwiridan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan khususnya pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

b. Faktor Penghambat

Sementara yang menjadi faktor penghambat upaya peningkatan pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut :

1. Kondisi geografis yang terbelang sulit, jauh dari kota sehingga jika harus mengundang penceramah dari jauh jama'ah perwiridan kesulitan menyediakan honor penceramahnya.
2. Waktu kegiatan perwiridan yang relatife singkat sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan diskusi keagamaan, karena tersita waktu untuk mengumpulkan uang arisan anggota perwiridan.
3. Kurangnya kesadaran diri anggota kelompok perwiridan akan pentingnya dakwah dalam meningkatkan pemahaman khususnya pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, maka penulis menarik beberapa kesimpulan melalui 3 indikator pemahaman yang dapat dibuktikan tingkat pemahaman keagamaan pada perwiridan kaum ibu di Kecamatan Ujung Padang sebagai berikut :

Dengan di adakannya dakwah, yang semula jama'ah tidak mengetahui bacaan sholat, syarat dan rukun sholat. Maka setelah diadakanya dakwah para jama'ah mulai banyak mengetahuinya serta mengerjakan dengan baik. Dengan di adakanya dakwah, yang semula para jama'ah perwiridan yang masih menggunakan sesajen dalam berbagai acara, kini sesajen itu sudah mulai di tinggalkan. Yang semula jama'ah yang tidak paham cara menutup aurat dengan baik. Kini telah banyak jama'ah yang memahami dan mulai menggunakan pakaian menutup aurat. Hal ini menunjukkan jama'ah telah memahami kesempurnaan menutup aurat yang merupakan kewajiban bagi para perempuan-perempuan muslimah. Dakwah merupakan lampu penerang bagi umat yang masih awam dalam hal agama, untuk itu hendaknya para da'i-da'i secara intensif dan berkelanjutan harus tetap mensyiarkan dakwah islamiyah. Dengan semakin banyaknya kelompok-kelompok perwiridan, maka semakin memudahkan para da'i dalam mensyiarkan dakwahnya.

REFERENCE

- Asahan, K., Sosial, A., Dakwah, M., Hall, B., & Pendahuluan, A. (2020). *PERANAN AL JAM ' IYATUL WASHLIYAH DALAM DI KABUPATEN ASAHAN Oleh: Ismail Nasution , M . Sos Dosen Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIDU Asahan Kisaran. 6115, 333-345.*
- Mesiono. (2022). Model of Education Management using Qualitative Research Methods at a Private School in Medan. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.450>
- Nasution, I. (2019). POLA KOMUNIKASI ANTAR BATAK MUSLIM DAN BATAK KRISTIANI DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI BERAGAMADI KABUPATEN ASAHAN. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Vol.2, No., 175.*
- Nasution, I. (2021). *Ragam Pendekatan Studi Islam*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Nasution, I., & Fauzie, R. (2022). Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 16-27.
- Pendidikan, J., & Issn, K. (n.d.). Analisa Fungsi Ritual Suroan (Ruwatan Kampung) Dalam Adat Jawa Perspektif Psikologi Dakwah. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman ISSN : 2685-2853, 2853, 39-54.*
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet.5 Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Abu Umar Basyir, *Menjadi Kaya Dengan Berdakwah*, Wip, solo, 2006.
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002
- Ahmad Sya'bi, *Kamus Al-Qakum Arab-Indonesia*, Halim, Surabaya, 1997.
- Anwar Al-Jundy, *Metode Islam Dalam Pembentukan Aqidah dan Kepribadian*, Granada Media, Jakarta, tt.
- Anwar Masyani, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, PT. Bina ilmu, Surabaya, tt.
- Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Azhar Sitompul, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, 2009.
- Departemen Agama, RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, PT. Ponogoro, Bandung, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet-3 Balai Pustaka, Jakarta, 2005

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Islam*, cet V, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.

Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Amzah Jakarta, 2007.

Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, Rajawali pers, Jakarta, 2009.

Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Al-Husna, Tk, tt.

Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Cet I, UIP Jakarta, 1985